

**ASESMEN *ANECDOTAL RECORD*: ANALISIS DAN IMPLEMENTASI PADA  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

Dea Vitaloka, Shy Fany Intan Qotrun Nada, Husnul Hotimah, Rike Aulia Arifah, Nizma Dwi  
Kharisma Sari, Aip Saripudin  
Prodi PIAUD, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[deapitaloka293@gmail.com](mailto:deapitaloka293@gmail.com), [fanyshy11@gmail.com](mailto:fanyshy11@gmail.com), [Husnuhtmhh18@gmail.com](mailto:Husnuhtmhh18@gmail.com),  
[rikeeaulia06@gmail.com](mailto:rikeeaulia06@gmail.com), [kharismasarinizmadwi@gmail.com](mailto:kharismasarinizmadwi@gmail.com), [aipsaripudin@uinscc.ac.id](mailto:aipsaripudin@uinscc.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan penilaian asesmen melalui catatan anekdot dalam memantau perkembangan sosial-emosional anak usia dini di satuan PAUD. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan observasi di lima lembaga PAUD. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis catatan anekdot berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa catatan anekdot memberikan gambaran autentik perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan berbagi dan mematuhi aturan. Anak-anak yang terpantau menunjukkan kemajuan positif melalui pembiasaan dan bimbingan guru. Namun, beberapa anak membutuhkan perhatian khusus dalam aspek tertentu, seperti pengelolaan emosi dan kemampuan menghargai orang lain. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Penilaian melalui catatan anekdot tidak hanya membantu dokumentasi, tetapi juga menjadi panduan strategis bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

**Kata kunci:** sosial-emosional, catatan anekdot, asesmen, pendidikan paud

***Anecdotal Records Assessment: Analysis And Implementation Of The Social Emotional  
Development Of Early Childhood.***

Dea Vitaloka, Shy Fany Intan Qotrun Nada, Husnul Hotimah, Rike Aulia Arifah, Nizma Dwi  
Kharisma Sari, Aip Saripudin  
Prodi PIAUD, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[deapitaloka293@gmail.com](mailto:deapitaloka293@gmail.com), [fanyshy11@gmail.com](mailto:fanyshy11@gmail.com), [Husnuhtmhh18@gmail.com](mailto:Husnuhtmhh18@gmail.com),  
[rikeeaulia06@gmail.com](mailto:rikeeaulia06@gmail.com), [kharismasarinizmadwi@gmail.com](mailto:kharismasarinizmadwi@gmail.com), [aipsaripudin@uinscc.ac.id](mailto:aipsaripudin@uinscc.ac.id)

**Abstract**

*This research aims to evaluate the effectiveness of implementing assessment assessments through anecdotal notes in monitoring the social-emotional development of early childhood in PAUD units. A qualitative descriptive approach was used to observe five children in five PAUD institutions. Data was collected through interviews, direct observation, and analysis of anecdotal notes based on indicators of social-emotional development. The research results show that anecdotal notes provide an authentic picture of social-emotional development children, such as the ability to share and obey rules. Children who are monitored show positive progress through habituation and teacher guidance. However, some children require special attention in certain aspects, such as managing emotions and the ability to respect others. These findings emphasize the importance of collaboration between teachers and parents in supporting children's social-emotional development. Assessment through anecdotal notes not only helps with documentation, but also serves as a strategic guide for teachers to create a learning environment that supports the holistic development of early childhood.*

**Keywords:** early childhood, social-emotional, anecdotal notes, assessment, PAUD education

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak, serta meletakkan landasan bagi banyak aspek kehidupan. Pada tahap ini, anak mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, seperti teman-teman, keluarga, lingkungan dan gurunya. Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini tidak Berinteraksi dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat adalah kunci kesuksesan di banyak bidang kehidupan di kemudian hari (Wijaya & Nuraini, 2024). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong sikap sosial yang positif merupakan tanggung jawab yang sangat krusial bagi pendidik dan orang tua yaitu mendidik anak-anak pada masa usia dini. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak, selain itu juga membangun dasar yang kuat untuk keterampilan sosial di masa depan.

Peran paud dalam mendukung sosial emosional anak usia dini yaitu dengan cara berinteraksi dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial, agar menciptakan suasana belajar yang mendukung sekaligus mendorong interaksi sosial yang konstruktif. Dengan wawasan yang lebih luas mengenai hal ini, kita dapat secara lebih efektif menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan

inklusif bagi anak-anak pada masa awal kehidupannya. Penggunaan berbagai metode dan strategi interaksi sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama anak, serta beradaptasi dalam berbagai situasi Misalnya, permainan kelompok, diskusi, dan berbagi cerita dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan anak pentingnya bekerja sama dan memahami perasaan orang-orang di sekitar mereka (Budiarti et al., 2023).

Berdasarkan teori perkembangan emosi anak, guru hendaknya mengembangkan keterampilan anak untuk membantunya menemukan masalah, mencari solusi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik yang diajarkan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengungkapkan emosi dengan tepat sesuai dengan konteks, serta kemampuan untuk mengerti emosi dan memahami pengetahuan terkait emosi. (Ngura et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian mengenai pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran anak usia dini memiliki hubungan sosial sangat relevan karena penting supaya bisa di pahami. Pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya mempengaruhi perubahan interaksi sosial dan emosional anak tidak hanya penting untuk masa kini, tetapi juga membentuk dasar bagi keterampilan sosial mereka pada waktu

yang akan datang (Rahayu Dwi Utami et al., 2023).

Permasalahan yang sering ditemui terhadap tingkah laku anak usia dini terhadap dampak pada ketidak mampuan anak usia pra-sekolah dalam berinteraksi bersama individu lain, yang disebabkan akan muncul gangguan perkembangan pada aspek sosial misalnya, dalam hal perkembangan emosional, sosial, dan moral. Seseorang melewati pertumbuhan sosial sejak usia dini. Perilaku antisosial merupakan masalah yang menimbulkan perilaku agresif. Tugas pendidik adalah memberikan bimbingan kepada anak tentang perkembangan keterampilan sosial emosional agar dapat memahami perkembangan sosial emosional anak (Mahyuddin & Sari, 2024).

Penilaian merupakan istilah umum yang diartikan sebagai suatu tahapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang didapatkan untuk menentukan pilihan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan (Nasution, 2023). Asesmen atau penilaian merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi guna mendapatkan gambaran mengenai hasil pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa melalui berbagai metode dan alat. Proses ini melibatkan pengumpulan data, analisis, interpretasi, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang terkumpul (Khairiah, 2018).

Penilaian bertujuan untuk memahami perkembangan atau kemajuan dalam belajar anak, bukan untuk tujuan mengevaluasi kesuksesan program tertentu. Di sisi lain, Wortham (Asmawati, 2020) . berpendapat bahwa penilaian digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan anak dan memberikan indikasi mengenai tahap perkembangan mereka di masa depan.

Asesmen merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk memahami perkembangan dan prestasi belajar siswa, guna memastikan apakah kompetensi yang ditetapkan sudah tercapai atau belum (Fadlilah, 2021) . Dalam hal ini, asesmen terhadap perkembangan sosial-emosional anak mencakup observasi langsung terhadap perilaku anak, seperti kemampuan berbagi, mematuhi aturan, dan berinteraksi dengan teman (Mahyuddin & Sari, 2024) . Salah satu metode yang digunakan untuk penilaian ini adalah catatan anekdot.

Catatan anekdot merupakan metode pengumpulan data berbasis observasi yang digunakan untuk mencatat peristiwa nyata secara mendadak dan tanpa interpretasi, sehingga dapat memberikan gambaran autentik mengenai perilaku anak (Bates et al., 2019) . Dalam penerapan penilaian asesmen terhadap perkembangan sosial-emosional anak di satuan PAUD, catatan anekdot membantu guru mendokumentasikan perilaku sosial-emosional anak secara terstruktur dan

berurutan. Melalui catatan ini, guru dapat memahami pola perilaku setiap anak, seperti kemampuan berbagi, mematuhi aturan, atau menunjukkan sikap toleransi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan mencatat peristiwa segera setelah terjadi, guru dapat mengidentifikasi perilaku yang diinginkan untuk didukung dan perilaku yang kurang tepat untuk diarahkan, sehingga perkembangan sosial-emosional anak dapat dipantau dan ditingkatkan secara optimal (Zahro, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa efektif penerapan penilaian asesmen melalui catatan anekdot dalam memantau serta memahami perkembangan sosial emosional anak di satuan PAUD. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian akan mengeksplorasi sejauh mana catatan anekdot dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan dan kemajuan dalam aspek sosial-emosional anak, serta mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Di samping itu, penelitian ini juga memiliki tujuan. menilai bagaimana catatan anekdot dapat membantu pendidik dalam penilaian perkembangan sosial-emosional anak.

## Metode Penelitian

Penilaian tujuan penelitian ini auntuk mengidentifikasi permasalahan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui asesmen catatan anekdot terhadap sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan dalam menggunakan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang dilakukan melalui observasi lapangan pada 5 anak di 5 lembaga Satuan PAUD yang berbeda.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, & analisis terhadap lembaran penilaian catatan anekdot yang berfokus Aspek sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Terdapat berbagai indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan sosial-emosional mereka yang digunakan dalam proses penilaian Melalui catatan anekdot mencakup : (1) Kemampuan berbagi, menolong, & membantu teman. (2) Menghargai orang lain. (3) Memahami peraturan & menunjukkan disiplin. (4) Menunjukkan rasa percaya diri. (5) Menjaga kebersihan diri. (6) Mengikuti & mematuhi aturan serta instruksi. (7) Bertanggung jawab atas perilaku baik terhadap diri sendiri (8) Kemampuan mengatur diri sendiri (9) Mematuhi aturan kelas (terkait kegiatan & tata tertib) (10) Menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengutamakan pengumpulan data secara mendalam terkait perkembangan sosial-emosional anak berdasarkan indikator-indikator tersebut. Observasi & wawancara memberikan gambaran nyata tentang perilaku anak, sedangkan catatan anekdot menjadi alat penilaian dalam perkembangan sosial-emosional anak. Hasil dari catatan anekdot kemudian ini di analisis untuk memahami sejauh mana anak-anak disatukan paud menunjukkan perkembangan sosial -emosional mereka. Penilaian melalui catatan anekdot memberikan gambaran terperinci dalam konteks tual terkait dinamika sosial - emosional, sehingga bisa dimanfaatkan bagi anak usia dini untuk mendukung tumbuh kembang secara optimal. Dengan tujuan penilaian asesmen dapat berorientasi pada perkembangan holistik seorang anak dalam satuan pendidikan anak usia dini (PAUD).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perkembangan sosial pada anak usia dini mencerminkan kematangan mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar melalui hubungan sosial yang mereka bangun (Khadijah & Zahriani, 2021) . Sedangkan perkembangan emosi, dalam pengertian sederhana, adalah ungkapan perasaan yang terjadi saat anak berinteraksi dengan orang lain. Umar

Fakhrudin dalam penelitiannya (Mulyani, 2017) menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Anak akan mampu mengendalikan diri ketika mereka mengalami perilaku yang memberikan rasa nyaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak belajar untuk memahami emosinya secara perlahan seiring dengan perkembangan mereka.

Pembelajaran Sosial emosional merupakan sebuah proses di mana individu mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional. Dalam proses ini, mereka juga belajar untuk membangun hubungan yang sehat dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. (Dewi et al., 2020).

Bahwasanya Catatan anekdot merupakan alat penilaian. Hal ini, sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena memberikan gambaran konkret mengenai perilaku dan perkembangan anak berdasarkan pengamatan langsung. Namun, untuk menghasilkan catatan anekdot yang efektif dan bermakna, pengamatan perlu didokumentasikan dengan cukup detail (Craig, 1978) . Hal ini penting agar dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan dan potensi anak, yang pada gilirannya mendukung perencanaan pembelajaran

yang lebih baik. Sebagai contoh, pernyataan seperti "Siswa sedang mengerjakan tugas" terbilang terlalu umum dan tidak memberikan detail mengenai apa yang dikerjakan atau bagaimana perilaku itu mencerminkan aspek lebih informatif. Catatan tersebut menunjukkan keterampilan emosional anak, seperti rasa percaya diri. Dengan cara ini, catatan anekdot tak hanya merekam apa yang dilakukan anak, tetapi juga bagaimana perilaku tersebut berkaitan dengan domain perkembangan, seperti literasi, sosial-emosional, atau lainnya. Ini membantu pendidik dalam merancang strategi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan catatan anekdot di 5 satuan Paud maka diperoleh data sebagai berikut :

<p>Nama Anak : BM Kelompok : A Pengamat : Husnul Hotimah Hari dan Tanggal : Kamis, 21 November 2024</p> <p>Peristiwa : Pada hari Kamis pada jam 07:30 Bm menunjukkan sikap disiplin dengan mencuci sepatu sendiri, pada pagi hari dan menaruh di rak sepatu.</p> <p>Komentar / Interpretasi Guru : BM menunjukkan sikap disiplin yang baik dengan mencuci sepatu sendiri di pagi hari dan menaruhnya di rak sepatu. Tindakan ini mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, sikap ini mencerminkan kesadaran Bimo tentang pentingnya kebersihan dan kedisiplinan sebagai bagian dari nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Nama Anak : AYB Kelompok : B Pengamat : Shy Fany Intan Qotrun Nada Hari dan Tanggal : Selasa, 26 November 2024</p> <p>Peristiwa : Pada hari Selasa jam 8.00 AYB dapat mematuhi peraturan pembiasaan pagi baris berbaris dengan mengikuti instruksi yang di berikan guru dengan baik.</p> <p>Komentar / Interpretasi Guru : AYB sudah menunjukkan kedisiplinan yang baik dengan mengikuti instruksi saat kegiatan baris berbaris pagi. Untuk memperkuat kebiasaan ini, saya akan terus memberikan apresiasi verbal seperti pujian atau stiker prestasi agar AYB merasa termotivasi. Saya juga akan mengajarkannya menjadi pemimpin barisan secara bergantian, sehingga ia dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan dirinya.</p>

<p>Nama Anak : DN Kelompok : B Pengamat : Dea Vitaloka Hari dan Tanggal : Kamis, 28 November 2024</p> <p>Peristiwa : Pada Hari Kamis tanggal 28 DN tidak mau menambal huruf dan mewarnai gambar hal ini dilakukan setiap pembelajaran. DN juga termasuk anak yang emosional ketika dia tidak mau belajar dia akan menangis dan berguling-guling di lantai.</p> <p>Komentar / Interpretasi Guru : Guru dapat memahami bahwa DN menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas menambal huruf dan mewarnai gambar, yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya minat, tantangan dalam membaca huruf, atau perasaan frustrasi terhadap tugas tersebut. Selain itu, reaksi emosional DN yang berlebihan, seperti tangisan dan berguling-guling di lantai, menunjukkan bahwa ia memerlukan dukungan untuk mengelola emosi dan mengatasi tekanan saat belajar. Oleh karena itu, guru perlu mendekati DN dengan penuh empati, memberikan bimbingan secara bertahap, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar ia merasa nyaman dan termotivasi.</p>
<p>Nama Anak : NA Kelompok : A Pengamat : Rike Aulia Arifah Hari dan Tanggal : Selasa, 26 November 2024</p> <p>Peristiwa : Pada Hari Selasa tanggal 26 NA mewarnai lingkaran menjadi warna pelangi, ia sempat meminjam pensil warna kepada temannya dengan baik dan sopan, dia NA menunjukkan bahwa ia bisa berinteraksi dengan baik kepada temannya, saat itu guru melihat kerapuhan mewarnainya, NA dengan senang hati dan membela guru, dia NA bisa menunjukkan rasa senangnya dengan cara tersenyum dan membela guru. Setelah kegiatan pembelajaran menggambar selesai, NA membenturkan kembali alat gambarnya kedalam lemari buku. Saat jam istirahat NA juga segera mencuci tangan, dan setelah makan juga ia mencuci tangan kembali. NA memperkenalkan dirinya dengan baik, akan tetapi ia masih merasa malu-malu.</p> <p>Komentar / Interpretasi Guru : NA menunjukkan kemampuan sosial yang sangat baik, ia dengan sopan meminjam pensil warna, berinteraksi dengan hangat bersama gurunya, dan mengungkapkan keberinginannya melalui senyuman serta pelukan. Selain itu, NA juga menunjukkan kemandirian dalam menyiapkan alat gambar dan menjaga kebersamaan dengan mencuci tangan sebelum dan setelah makan. Meskipun masih tampak malu-malu, ia sudah mulai berusaha untuk memperkenalkan diri. Semua ini mencerminkan perkembangan sosial-emosional yang positif serta kebiasaan hidup sehat yang baik.</p>
<p>Nama Anak : RNA Kelompok : B Pengamat : Nisma Dal Kharisma Sari Hari dan Tanggal : Jumat, 29 November 2024</p> <p>Peristiwa : Pada Hari Jumat, tanggal 29 RNA menunjukkan sikap toleransi dan empati yang tinggi ketika ia berbagi mainan dengan temannya saat bermain. Meskipun awalnya bermain sendiri, ia dengan lalim dan bagai memberikan mainan kepada temannya yang ingin bergabung. RNA memandang kegiatan temannya untuk membuat kerajinan yang sama, dan dengan lapang tidak ia menyalahkannya. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial, seperti saling menghormati, berbagi dengan baik, dan melibatkan diri. Sikap RNA tidak hanya memperkuat hubungan persahabatan, tetapi juga menunjukkan empati dan kedelipatan terhadap kebahagiaan orang lain, menyadari bahwa kebahagiaan akan lebih berarti jika dibagikan bersama.</p> <p>Komentar / Interpretasi Guru : RNA menunjukkan sikap yang sangat toleran ketika ia dengan sukanya membagikan mainannya kepada temannya saat mereka bermain. Tindakan ini mencerminkan kemampuan berempati untuk memahami perasaan orang lain dan menunjukkan empati yang mendalam, meskipun sedang menikmati permainan. Sikap lalim dan penuh kasih yang ditunjukkan RNA tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan dan saling menghormati. Dengan memberikan kesempatan kepada temannya untuk ikut bermain, RNA menunjukkan bahwa ia menghargai kebahagiaan yang didapat bersama, serta memahami bahwa kebahagiaan menjadi lebih bermakna ketika dibagikan. Sikap seperti ini merupakan contoh positif yang dapat menginspirasi teman-temannya.</p>

### Contoh Catatan Anekdot

Berdasarkan hasil temuan catatan anekdot di atas maka analisis dan implementasi asesmen melalui catatan anekdot terhadap pertumbuhan emosional dan sosial anak-anak pada usia dini. Ini merupakan pendekatan penting untuk mengenali kemajuan serta hambatan untuk menghadapi seorang anak pada tahap ini. Berdasarkan pengamatan di 5 Lembaga yang berbeda, catatan anekdot menggambarkan variasi kemampuan sosial-emosional anak-anak, seperti berbagi, empati, disiplin, kepatuhan, toleransi Seperti yang terlihat ketika RNA dengan sukacita menyerahkan mainannya kepada

temannya, tindakan tersebut mencerminkan empati dan kebaikan hati yang sangat penting dalam interaksi sosial. Melalui contoh sederhana ini, anak-anak belajar bahwa berbagi tidak hanya membuat orang lain merasa bahagia, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan orang lain. Peran guru sangat krusial dalam mendorong praktik berbagi dan menghormati perasaan orang lain, agar anak-anak memahami nilai toleransi dan saling menghargai. Kebiasaan ini akan menjadi dasar yang solid untuk hubungan sosial yang positif di masa depan (Pitaloka et al., 2021) dan kerja sama. Anak-anak seperti UMR, ALF, AZK, RNA, dan lainnya menunjukkan kemajuan positif melalui sikap berbagi, membantu teman, dan menjaga kebersihan, yang dipengaruhi oleh pembiasaan positif dan bimbingan dari guru. Pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak, mencakup aspek keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian. (Risnawati et al., 2020) . Hal ini menunjukkan bahwa Melalui kegiatan berbagi, anak-anak akan belajar memahami kebutuhan orang lain, mengembangkan rasa empati, serta melatih sikap murah hati dan kemampuan bersosialisasi. Mereka dapat dilatih untuk berbagi makanan, mainan, atau cerita, yang pada tahap berikutnya dapat berkembang menjadi kemampuan berbagi tenaga maupun materi kepada mereka yang

membutuhkan. (Rositi, 2022). Pembiasaan merupakan upaya menanamkan pola kebiasaan. Kebiasaan sendiri merupakan pola respons yang dipelajari seseorang untuk menghadapi situasi tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang pada kondisi yang serupa. Bahwasanya adanya pencapaian kesadaran diri yang optimal akan terwujud ketika Seseorang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenali diri, Mengatur perasaan dan mempertahankan sikap optimis. (Nisa et al., 2021). Anak seperti UMR, ALF, AZK, dan RNA mempunyai kesadaran diri yang dimana mereka bisa menghadapi akan situasi sosial emosional mereka di lingkungan sekolah. Namun, beberapa anak seperti BM dan AP memerlukan pendampingan khusus dalam aspek-aspek tertentu, seperti menghargai orang lain dan mengelola emosi, bahwasanya anak dapat menyesuaikan diri terhadap orang lain sejalan dengan usia perkembangannya. Mereka mampu membentuk sikap kerjasama dan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain. Sehingga dalam kasus BM dan AP memerlukan perhatian khusus untuk membantu meningkatkan tanggung jawab, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan yang mendukung perkembangan anak, seperti

interaksi yang menghargai, kegiatan kelompok, dan penyelesaian konflik. Catatan anekdot bukan hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga berperan sebagai panduan bagi guru untuk memberikan intervensi yang tepat dalam mendukung anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri untuk mengatasi berbagai tantangan hidup yang sehat secara sosial-emosional.

Akan tetapi, di sisi lain AP tidak bisa mengelola emosinya saat dia kehilangan barang, dia menunjukkan sikap emosinya dengan memukul meja dan marah-marah. Guru kelasnya menghampiri AP dan memberikan nasehat bahwasannya marah-marah seperti itu tidak baik, karena emosi banyak memainkan peran. Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia prasekolah dan tahap-tahap berikutnya, karena memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mereka. Secara umum, ada dua aspek utama dalam kecerdasan emosi: mengenali dan mengelola emosi. Langkah pertama dalam mengajarkan kecerdasan emosi kepada anak adalah dengan memperkenalkan berbagai jenis emosi. Jika anak dilatih sejak dini untuk memahami dan mengenali emosi, mereka akan semakin terampil seiring bertambahnya usia. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan sikap dan reaksi mereka

sesuai dengan situasi emosional yang dihadapi.

Selain itu, kemampuan mengelola emosi mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap emosi diri sendiri. Anak perlu belajar untuk mengenali dengan jelas nilai dari perasaan yang muncul serta mampu mengekspresikan perasaan tersebut secara positif. Dengan demikian, kecerdasan emosi akan membantu anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk merasakan kebahagiaan dan menjaga kesehatan jiwa individu (Darmayanti & Dkk, 2022).

Hasil wawancara pada penelitian dengan menggunakan catatan anekdot, adanya kolaborasi antara peran guru dan lingkungan sekitar :

Pertama, adanya diskusi maupun partisipasi anak dalam membentuk suatu aturan didalam kelas. Guru melibatkan anak pada diskusi dalam menentukan aturan didalam kelas. Pendekatan yang partisipatif menumbuhkan tanggungjawab untuk anak pada aturan yang disepakati, menciptakan akan suasana yang mendukung, serta meningkatkan kepatuhan pada anak terhadap aturan didalam kelas.

Kedua, kesabaran serta konsisten dalam pendekatan, pada anak yang sulit menaati suatu aturan guru perlu bersikap sabar dan konsisten. Memahami adanya

permasalahan emosional atau sosial, membantu para guru memberikan suatu dukungan yang di perlukan dalam mengatasi perkembangan sosial-emosional.

Ketiga, menggunakan metode efektif untuk memahami aturan didalam kelas. Menggunakan metode bercerita dalam pendekatan pembelajaran sosial-emosional dan menjadi metode yang efektif dalam menjelaskan aturan kelas. Menggunakan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan usia anak, untuk anak lebih memahami akan aturan dengan lebih baik.

Keempat, melibatkan orangtua dalam mendukung aturan dikelas. Orangtua memegang peran penting dalam mendukung penerapan di dalam kelas. Menggunakan komunikasi terbuka melalui media, grup whatsapp, pertemuan langsung. Guru juga dapat melibatkan orangtua dalam mendukung kedisiplinan anak.

Kelima, tanggung jawab dan perubahan positif pada anak ketika anak mulai bertanggungjawab, anak mulai menunjukkan perkembangan positif, seperti lebih mandiri dan mampu menaati peraturan. Hal ini menjadi indikasi keberhasilan pendekatan guru dalam menanamkan nilai tanggungjawab.

Keenam, membantu anak memperbaiki kesalahan secara mandiri. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak merasa nyaman belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.

Memberikan pujian serta kesempatan dalam memperbaiki kesalahan yang membangun percaya diri dan keberanian anak.

Ketujuh, menanamkan nilai tolong menolong melalui kegiatan berbagi atau saling membantu, guru dapat mengajarkan suatu nilai kebersamaan. Aktivitas seperti berbagi makanan, bekerja sama, atau membangun sikap tolong menolong.

Guru memegang peranan Penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini. Dengan pendekatan kreatif, penuh empati, serta kolaborasi dengan orang tua, guru dapat membantu anak membangun karakter positif, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi yang akan menjadi bekal yang sangat berharga di masa depan.

Terdapat berbagai macam jenis perilaku prososial. Terdapat enam kategori perilaku prososial yang diidentifikasi, yaitu altruisme, kepatuhan, emosional, publik, anonim, dan langsung. Di sisi lain, dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, aspek perkembangan sosial emosional untuk anak usia 5-6 tahun mencakup beberapa komponen penting. Di antaranya adalah kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan teman, dan memberikan respons yang tepat. Anak juga belajar untuk berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, serta karya orang lain. Selain itu, mereka diajarkan untuk menggunakan pendekatan

yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman-teman, menunjukkan toleransi, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi seperti semangat, kesedihan, atau antusiasme. Tak kalah penting, mereka juga dikenalkan pada tata krama dan sopan santun yang sejalan dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

### **Simpulan dan Saran**

Pertumbuhan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan suatu proses penting yang berperan dalam membentuk keterampilan anak dalam berinteraksi, mengenali, dan mengelola emosinya. Proses ini terjadi secara bertahap, di mana anak mulai memahami dan mengekspresikan emosinya seiring dengan pengalaman sosial yang mereka alami. Catatan anekdot sebagai alat asesmen yang efektif menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak memiliki variasi, seperti kemampuan berbagi, empati, disiplin, dan kerja sama yang dibangun melalui kebiasaan positif yang diterapkan oleh guru serta lingkungan sekitar. Dengan pembiasaan seperti berbagi mainan, menjaga kebersihan, atau membantu teman, anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai sosial yang mendukung hubungan

yang sehat dan positif. Peran guru mempunyai tingkat penting yang sangat tinggi untuk mendukung perkembangan ini dengan menciptakan lingkungan yang aman, konsisten, serta memberikan bimbingan yang mendorong anak untuk bertanggung jawab, bekerjasama, dan menghargai orang lain. Guru juga perlu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua untuk memperkuat kebiasaan positif di rumah, sehingga anak dapat mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Menggunakan pendekatan yang kreatif dan penuh empati, seperti metode bercerita, diskusi, dan melibatkan anak dalam penentuan aturan kelas, dapat membantu anak mendalami nilai-nilai sosial. Selain itu, memberikan pujian dan dukungan saat anak menghadapi kesalahan adalah langkah penting untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam proses pembelajaran. Dengan adanya konsistensi dan kolaborasi melalui hubungan antara guru dan orang tua, anak-anak dapat mengembangkan karakter positif serta kemampuan sosial-emosional yang akan menjadi landasan utama bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Pendidik memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui pelatihan, metode kreatif, dan

lingkungan belajar yang positif. Kolaborasi dengan orang tua dan penggunaan catatan anekdot mendukung pemantauan serta pembiasaan nilai sosial. Dukungan emosional dan program pembiasaan yang terstruktur membantu anak mengelola emosi dan belajar empati, sehingga mereka mampu berinteraksi secara positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2020). Asesmen Keterampilan Pengasuhan Orangtua Untuk Membantu Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 4(1), 1–10.
- Bates, C. C., Schenck, S. M., & Hoover, H. J. (2019). Anecdotal records. *YC Young Children*, 74(3), 14–19.
- Budiarti, E., Anshorihyah, S., Supriati, S., Levryn, P. K., Annisa, N., Nurmiah, N., Abidah, N., & Masnah, M. (2023). Asesmen Dan Laporan Hasil Belajar PAUD Pada Kurikulum Merdeka. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 253–260.  
<https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.873>
- Craig, J. (1978). Anecdotal records. *The Canadian Nurse*, 74(5), 25–27.  
<https://doi.org/10.1080/00094056.1938.10724274>
- Darmayanti, N., & Dkk. (2022). Kemampuan dalam mengendalikan emosional pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1512–1519.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Fadlilah, A. N. (2021). Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal Dalam. *Cakrawala Dini*, 12(1), 62–72.
- Khadijah, Dr. Hj., & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi Group.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(1), 1–22.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33.  
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Mahyuddin, N., & Sari, C. M. (2024). Analisis Pelaksanaan Asesmen Terhadap Peninjauan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Iqra '. 7(1), 47–58.
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nasution, S. W. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 4(3), 135–142.  
<https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>

- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94>
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahayu Dwi Utami, Novalinda, & Utami, P. (2023). *Komparasi Manajemen Desain Lingkungan Bermain Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Risnawati, A., Zaenuri, Z., & Fauzi, W. N. A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 106–116.
- Rositi, H. A. S. (2022). Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas KusumaBandar LampungTahun Pelajaran 2021/2022. *Early Child Research and Practice -ECRP*, 1(1), 1–8.
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92–111.